

PEMANFAATAN MEDIA PEMBELAJARAN DARING DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR

Gunawan Wiradharma¹, Poppy Ruliana², Guntur Freddy Prisanto³, Rosita
Anggraini⁴

^{1, 2, 3, 4}Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Inter Studi
Jalan Wijaya II No 62 Jakarta 12160
Email : gunawanwiradharma@gmail.com

Naskah diterima tanggal 13-02-2021, direvisi tanggal 06-06-2021, disetujui tanggal 31-07-2021

Abstrak. Pandemi Covid-19 telah berdampak ke semua aspek kehidupan, seperti bidang pendidikan. Penyelenggaraan perkuliahan pada tahun 2020 dilakukan secara daring sehingga memerlukan media pembelajaran daring. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis persepsi pemanfaatan media pembelajaran daring yang digunakan dalam proses belajar mengajar selama pandemi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Technology Acceptance Model* dari Davis. Penelitian ini dilakukan dengan survei kepada 225 mahasiswa semester 3 tahun ajaran 2020/2021. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan melakukan survei *online* dengan menggunakan pengisian kuesioner melalui google form terhadap responden yang merupakan mahasiswa program studi Ilmu komunikasi Universitas Pakuan, Bogor. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dan *structural equation model* (SEM) *partial least square* (SEM PLS). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh nyata variabel persepsi kegunaan menggunakan teknologi (*perceived usefulness*) terhadap variabel persepsi kemudahan dalam menggunakan teknologi (*perceived ease of use*); terdapat pengaruh nyata persepsi kemudahan dalam menggunakan teknologi (*perceived ease of use*) terhadap variabel sikap (*attitude*); dan terdapat pengaruh nyata variabel sikap (*attitude*) terhadap penerimaan media (*intention to use*). Selain itu, dapat diketahui bahwa pemanfaatan media pembelajaran daring dalam proses belajar mengajar sebesar 95,9%.

Kata kunci: media pembelajaran, pembelajaran daring, persepsi, proses belajar mengajar, pemanfaatan media

Abstract. The Covid-19 pandemic has impacted all aspects of life, such as education. The implementation of lectures in 2020 is carried out online so that it requires online learning media. The purpose of this study was to determine and analyze the perception of the use of online learning media in the teaching and learning process during the pandemic. The theory used in this study is the *Technology Acceptance Model* from Davis. This research was conducted by surveying 225 third semester students for the 2020/2021 academic year. The research method uses a quantitative approach by conducting an online survey by filling out a questionnaire via google form to respondents who are students of the Communication Science study program at Pakuan University, Bogor. Data analysis used descriptive analysis and *structural equation model* (SEM) *partial least square* (SEM PLS). The results of this study indicate that there is a significant effect of the perceived usefulness of using technology on the perceived ease of use; there is a significant effect of perceived ease of use on the attitude variable; and there is a significant effect of the attitude variable on media acceptance (*intention to use*). In addition, it can be seen that the use of online learning media in the teaching and learning process is 95.9%.

Keywords: learning media, online learning, perception, teaching and learning process, media utilization

PENDAHULUAN

Sejak Indonesia mengalami pandemi Covid-19 yang menimbulkan dampak bagi kesehatan, keamanan, keselamatan, dan ketenangan bagi manusia di dunia dan Indonesia. Dalam rangka pencegahan penyebaran Covid-19, Pemerintah menginstruksikan masyarakat untuk menghindari kerumunan (*social distancing*) dan menjaga kontak fisik (*physical distancing*) dalam melakukan bermacam aktivitas, mulai dari bekerja, beribadah, belajar, hingga interaksi lainnya.

Kesehatan dan keselamatan menjadi kebijakan yang diambil untuk menyelenggarakan kegiatan pendidikan di masa pandemi Covid-19. Sebagai bagian dari upaya mengatasi virus Covid-19 terkait tata laksana dan memberikan edukasi pada saat pandemi Covid-19 sepanjang tahun 2020, perguruan tinggi telah melakukan penyesuaian atau perubahan kebijakan layanan akademiknya agar mahasiswa tetap dapat memperoleh layanan pendidikan dengan interaksi 'jaga jarak'.

Sejak pandemi Covid-19 terjadi, metode pembelajaran mengalami perubahan. Pertemuan perkuliahan yang menerapkan teori dan praktik dengan tatap muka secara langsung berganti menjadi metode daring (*online*). Kebijakan ini disajikan dalam bentuk Panduan Pelaksanaan Pelatihan Pandemi Covid 2021 dengan mengeluarkan Surat pada tanggal 15 Juni 2020 tentang Keputusan Bersama (SKB) Empat Menteri Nomor 01/KB/2020. Perguruan tinggi diharapkan dapat menyesuaikan kondisi detail maupun teknis yang dibutuhkan untuk penyelenggaraan pembelajaran secara daring (*Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Semester Gasal 2020/2021 Di Perguruan Tinggi Edisi II, 2020*).

Berdasarkan kebijakan itu, sejak bulan Maret 2020 hingga semester ganjil tahun ajaran 2020/2021, interaksi belajar antara pendidik dan peserta didik dilakukan terpisah dari tempat tinggalnya masing-masing. Dengan penyelenggaraan proses perkuliahan *online*, kebijakan ini diharapkan dapat menekan penularan Covid-19 karena pembelajaran daring mau tidak mau tetap dilaksanakan di masa pandemi ini. Akan tetapi, disadari bahwa tidak semua kampus siap dengan pembelajaran daring. Banyak kampus yang belum memiliki kemampuan dan kapasitas mengelola *e-learning*, yaitu *Learning Management System* (LMS) untuk melaksanakan kegiatan perkuliahan dengan metode daring (Nizam, 2020).

Berdasarkan wawancara dengan salah satu humas pada kampus di daerah Bogor, perubahan kebijakan ini selama masa pandemi menuntut peran humas. Humas kampus berperan dalam menyosialisasikan kebijakan kampus yang menerapkan pembelajaran daring melalui media *elearning* selama situasi pandemi kepada mahasiswa dan dosen. Selain itu, humas juga melakukan evaluasi terhadap penerimaan dosen dan mahasiswa terhadap penggunaan media pembelajaran daring. Hasil akhir dari kegiatan humas inilah yang nantinya akan mengetahui efektivitas media pembelajaran daring dan strategi pembelajaran daring di kampus tersebut untuk mengambil dan menerapkan kebijakan lain di semester berikutnya.

Kegiatan belajar dan mengajar secara daring (*online*) dapat dilakukan dengan tersedianya fasilitas jaringan internet (Belawati, 2019). Dalam pelaksanaan pembelajaran daring tentunya mendapatkan respons dari kalangan mahasiswa. Berdasarkan observasi, ada dua kendala yang dialami mahasiswa dalam melakukan pembelajaran daring. Pertama, masalah kondisi sosial ekonomi mahasiswa karena tidak semua mahasiswa memiliki uang untuk membeli kuota internet untuk melakukan pembelajaran daring. Kedua, mahasiswa mengalami kesulitan dalam penggunaan media pembelajaran daring yang dimiliki oleh kampus, yaitu *e-learning* karena sistem tersebut belum mendukung proses belajar mengajar dengan baik sehingga para dosen mencari alternatif media pembelajaran lain, seperti

WhatsApp, Zoom, Microsoft Teams, Google Classroom yang dinilai mudah digunakan untuk pembelajaran jarak jauh. Penggunaan aplikasi tersebut membantu penyelenggaraan pembelajaran daring yang dilakukan selama masa pandemi pada semester gasal hingga semester ganjil selama tahun ajaran 2020. Dengan demikian, perlu dilakukan riset efektivitas media pembelajaran daring (*elearning*) dari perspektif mahasiswa agar dapat diambil kebijakan yang sesuai terhadap proses belajar mengajar selama pandemi sehingga tidak muncul persepsi *like and dislike* atau *prefer or not prefer*.

Karena sasaran utama penerima dari perubahan kebijakan akademik ini adalah mahasiswa, pertimbangan utama dan pertama dalam mengambil keputusan adalah situasi dan kondisi yang dihadapi mahasiswa. Mahasiswa memiliki karakteristik yang sangat beragam, baik dari sisi sebaran domisili, kondisi sosial-ekonomi, maupun ketersediaan infrastruktur dan akses internet. Namun, sebagai penyedia layanan pendidikan, perguruan tinggi juga harus mempertimbangkan kesanggupan, kapasitas, dan kecepatan internal dalam mengelola perubahan mengingat besarnya jumlah dan beragamnya karakteristik mahasiswa yang dilayani.

Seiring perkembangan teknologi, banyak dikembangkan media digital dalam pembelajaran. Media digital menyajikan materi yang bersifat sinkronus dan asinkronus dalam penyampaian materi dari dosen ke mahasiswa agar optimal (Umam, 2013). Media digital dipilih sebagai media yang paling sesuai untuk menyelenggarakan kegiatan perkuliahan secara *online* untuk situasi saat ini.

Pemanfaatan media digital berpengaruh terhadap pendidikan dan bidang lainnya. Penelitian Zufria menunjukkan bahwa penggunaan media digital selama proses pembelajaran dapat mengoptimalkan proses belajar mengajar (PBM) di perguruan tinggi (Zufria, 2016). Akan tetapi, penelitian ini hanya bersifat deskriptif dalam menjelaskan penggunaan *Learning Management System (LMS)* dalam aktivitas belajar mengajar. Penelitian yang dilakukan Sagi *et al* terkait Persepsi Penggunaan dan Persepsi Kemudahan Penggunaan Media Komunikasi WhatsApp berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Ahli Anggota Fraksi Golkar DPR Republik Indonesia Tahun 2019 (Sagi *et al.*, 2020). Penelitian tersebut tidak memanfaatkan media digital dalam proses belajar mengajar.

Ajzen dan Fishbein mengemukakan teori *Technology Acceptance Model (TAM)* di tahun 1980 sesuai dengan *Theory of Reasoned Action (TRA)*. Menurut Venkatesh *et al.*, TAM merupakan metode yang bertujuan untuk menjelaskan akseptabilitas komputer secara umum serta menjelaskan perilaku atau sikap dari penggunanya pada suatu populasi. Berdasarkan TAM, *behavioral intention to use* menggunakan dua parameter: (1) *perceived usefulness* merupakan keyakinan seseorang dalam penggunaan sistem sehingga dapat berpengaruh pada peningkatan kinerjanya dan (2) *perceived ease of use* yang merupakan keyakinan seseorang untuk berpikir bahwa penggunaan sistem tersebut tidak sulit. Selain itu, TAM juga menunjukkan efek dari aspek eksternal, yaitu pengaruh karakteristik sistem proses pengembangan dan maksud penggunaan di mediasi oleh kegunaan yang dirasakan dan kemudahan penggunaan yang diperoleh. Selain itu, *persepsi kemudahan penggunaan dapat mempengaruhi kegunaan sistem yang di rasakan* (Sayekti & Putarta, 2016).

Davis dan Venkatesh menyatakan bahwa TAM dianggap sebagai sebuah model yang terbaik dalam menjelaskan perilaku *user* terhadap sistem teknologi informasi baru. TAM dapat efektif dalam menjelaskan bagaimana pengguna menerima sistem yang ada (Sayekti & Putarta, 2016).

Beberapa peneliti telah menggunakan TAM dalam penerimaan penerapan teknologi telah dilakukan untuk menguji keakuratan TAM. Hambali, dkk. mengkaji Penerimaan nasabah perbankan elektronik menggunakan TAM dengan menambahkan variabel lain

seperti personalisasi, *self-efficacy* komputer, kepercayaan. Hasilnya adalah personalisasi, kemampuan komputer, dan kepercayaan dirasakan manfaat sistem yang dirasakan oleh pengguna. Hal ini akan berjalan jika pengguna memiliki kemampuan, personalisasi atau keinginan untuk mengoperasikan komputer, dan kepercayaan dalam penggunaan sistem itu (Sayekti & Putarta, 2016).

Penelitian Azizah, dkk. (2012) yang dilakukan pada mahasiswa Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya dalam menggunakan sistem informasi menggunakan pendekatan TAM Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi kegunaan teknologi informasi (TI) mempengaruhi persepsi kegunaan pengguna TI. Mereka berpendapat bahwa TI memiliki manfaat. Selain itu, persepsi kemanfaatan pengguna TI berpengaruh pada minat menggunakan TI itu sendiri. Jika pengguna TI merasakan manfaat, pengguna berminat menggunakan TI. Kemudian, minat dalam menggunakan TI juga akan memengaruhi pengguna. Dengan demikian, Jika pengguna memiliki keinginan menggunakan TI, pengguna akan mengaplikasikan TI dengan lebih mendalam (Azizah, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Sayekti dan Putarta (2016) memfokuskan pada persepsi penggunaan dan persepsi kemudahan hingga manfaat suatu sistem informasi dalam membantu menyelesaikan pekerjaan. Kajian ini menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan Sistem Informasi Keuangan Daerah (SIPKD) oleh pegawai pemerintah Yogyakarta menggunakan TAM (Sayekti & Putarta, 2016).

Penelitian ini perlu untuk dilakukan karena media pembelajaran daring merupakan salah satu jalan dalam menyelenggarakan Pendidikan saat pandemi Covid-19 melanda, tetapi dirasa masih terdapat kekurangan. Dengan diketahuinya faktor yang memengaruhi penerimaan media pembelajaran daring, pimpinan institusi suatu kampus dapat mengambil kebijakan yang tepat untuk melakukan pemilihan media pembelajaran daring yang sesuai dengan karakteristik mahasiswanya. Penelitian yang dilakukan dalam sejalan dengan pendapat Compeau dan Higgins yang mengungkapkan tahapan vital dari penerapan sistem teknologi informasi adalah kondisi diterima atau ditolakny suatu sistem oleh pengguna (Sayekti & Putarta, 2016). Terhambatnya proses melakukan adaptasi terhadap sistem tersebut disebabkan munculnya perbedaan pandangan terhadap *benefit* dan akseibilitas dari sistem baru untuk diaplikasikan. Berdasarkan hal tersebut, diperlukan suatu penelitian untuk mengetahui dan menganalisis persepsi pemanfaatan media pembelajaran daring pada mahasiswa dengan menggunakan *Technology Acceptance Model* (TAM).

METODE PENELITIAN

Paradigma penelitian yang digunakan adalah positivistik. Paradigma ini menggunakan logika pemikiran deduktif dan menganggap bahwa suatu kenyataan berlaku secara umum dan sama di segala wilayah. Paradigma positivistik mempunyai implikasi terhadap pendekatan penelitian kuantitatif (Neuman, 2003).

Desain penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif karena selama kegiatan penelitian dilakukan pengumpulan data dalam bentuk nomor atau data-data dalam bentuk kata atau kalimat yang ditukar menjadi data dalam bentuk nomor. Kemudian data dalam bentuk nomor diproses dan dianalisis untuk mendapatkan informasi ilmiah (Martono, 2016).

Metode riset ini adalah penelitian eksplanatif karena riset ini mencari hubungan sebab akibat dan alasan mengapa sesuatu terjadi. Riset ini memaparkan bagaimana sebuah fenomena sosial terjadi, yaitu bagaimana para mahasiswa memanfaatkan media pembelajaran daring yang digunakan dalam proses perkuliahan saat pandemi Covid-19 (Neuman, 2003). Selain itu, bentuk penelitian ini dengan mengambil teknik pengumpulan

data, yaitu penelitian survei. Peneliti mengemukakan pertanyaan tertulis yang telah disusun dalam kuesioner kepada sejumlah responden yang merupakan subjek penelitian pada jangka waktu tertentu. Data yang dikumpulkan melalui kuesioner *online* lalu disajikan berupa tabel atau grafik. Dari penelitian survei diperoleh data terkait persepsi responden pada topik yang diberikan, yaitu pemanfaatan media pembelajaran daring (Neuman, 2003).

Penelitian ini mengumpulkan data dalam bentuk data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dengan menyebarkan kuesioner *online* melalui link Google Form kepada responden. Selain itu, data sekunder didapat melalui studi literatur dan penelusuran data *online* melalui internet untuk memperoleh informasi yang relevan. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Agustus 2020 sebagai observasi dan bulan Desember 2020 sebagai survei.

Teknik sampling yang digunakan adalah teknik *probability* sampling karena memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi. Jenis *probability sampling* yang digunakan adalah *kuota sampling*. Teknik sampling ini merupakan teknik penarikan sampel yang paling mudah karena peneliti menunggu responden yang bersedia mengisi dan mengirimkan kuesioner (Rahardianto et al., 2019).

Responden yang dipilih dalam riset ini adalah mahasiswa semester 3 aktif tahun ajaran 2020/2021 Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya (FISIB), Universitas Pakuan, Bogor yang berjumlah 530 mahasiswa. Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan tabel Krejcie dan Morgan dengan populasi 530, menghasilkan sampel 223 orang dan dibulatkan menjadi 225 responden.

Riset yang dilakukan pada mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Semester 3 di Universitas Pakuan, Bogor pada semester gasal tahun ajaran 2019/2020 karena beberapa alasan. Pertama, jumlah mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi di Universitas Pakuan, Bogor merupakan mahasiswa terbanyak jika dibandingkan dengan beberapa perguruan tinggi berada pada wilayah Jabodetabek. Satu angkatan dalam Prodi Ilmu Komunikasi dapat berjumlah hingga 600 mahasiswa. Kedua, metode pembelajaran di perguruan tinggi di semua zona pada semester gasal 2019/2020 wajib dilaksanakan secara daring (*Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Semester Gasal 2020/2021 Di Perguruan Tinggi Edisi II*, 2020). Mereka telah memiliki pengalaman secara seimbang satu semester pembelajaran dilaksanakan secara tatap muka dan satu semester dilaksanakan secara daring. Ketiga, mahasiswa program studi ilmu komunikasi sangat akrab dengan penggunaan teknologi digital karena merupakan generasi Z yang melek terhadap dunia digital (Hidayatullah et al., 2018).

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, maka permasalahan yang menjadi aspek penelitian ini adalah bagaimana memanfaatkan suatu media pembelajaran daring selama proses belajar mengajar selama pandemi Covid-19 pada mahasiswa semester III program studi Ilmu Komunikasi. Berkaitan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini memiliki tujuan adalah untuk mengetahui dan menganalisis persepsi pemanfaatan media pembelajaran daring dalam proses belajar mengajar selama pandemi. Penelitian ini menganalisis faktor yang memengaruhi penerimaan mahasiswa terhadap media pembelajaran daring dengan menggunakan *Technology Acceptance Model* (TAM), mengidentifikasi karakteristik media pembelajaran daring yang digunakan selama pandemi Covid-19, dan menganalisis efektivitas penggunaan media pembelajaran daring.

Data yang dikumpulkan kemudian diolah agar bermakna dan berguna untuk pemecahan masalah penelitian. Pengolahan Data kuantitatif dilakukan dengan menggunakan statistik inferensia untuk menguji hipotesis melalui SEM PLS. Sedangkan data kualitatif dilakukan dengan analisis deskriptif.

a. Operasionalisasi Variabel Penelitian

TAM menyatakan bahwa intensi perilaku untuk menggunakan media pembelajaran daring ditentukan oleh dua keyakinan, yaitu persepsi kegunaan yang dirasakan dan persepsi kemudahan penggunaan yang dirasakan. Persepsi kegunaan diartikan sebagai sejauh mana tingkat keyakinan mahasiswa untuk penggunaan media pembelajaran daring yang akan memberikan peningkatan aktivitas pembelajarannya. Selain itu, persepsi kemudahan penggunaan merupakan sejauh mana orang merasa yakin bahwa sistem tersebut mudah digunakan. Penelitian ini menganalisis penerimaan mahasiswa terhadap penggunaan media pembelajaran daring yang bersifat sinkronus dan asinkronus. Pengguna adalah mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi pada Universitas Pakuan Bogor yang berkewajiban mengikuti perkuliahan daring selama pandemi Covid-19. Analisis difokuskan pada persepsi pengguna tentang media pembelajaran daring sinkronus dan asinkronus yang telah mereka jalankan pada semester genap tahun pelajaran 2019/2020. Persepsi pengguna yang dianalisis merupakan persepsi pengguna terhadap kemudahan penggunaan media pembelajaran daring sinkronus dan asinkronus dan persepsi pengguna tentang manfaat media pembelajaran daring selama pandemi Covid-19.

Penelitian ini terdiri atas empat variabel: (1) Manfaat teknologi (*perceived usefulness*), (2) kemudahan menggunakan teknologi (*perceived ease of use*), (3) sikap (*attitude*), dan (4) penerimaan teknologi (*intention to use*) dalam hal ini penerimaan media pembelajaran daring.

Variabel persepsi kegunaan menggunakan teknologi (*perceived usefulness*) digunakan dalam mengukur persepsi seseorang terhadap kegunaan media pembelajaran daring selama kegiatan perkuliahan. Beberapa indikator dalam variabel persepsi kegunaan menggunakan teknologi, yaitu efisiensi waktu, kemudahan pembelajaran *online*, dan memfasilitasi pembelajaran *online* (Fiyah et al., 2019).

Variabel persepsi kemudahan menggunakan teknologi (*perceived ease of use*) menjelaskan pandangan responden terkait kemudahan penggunaan media pembelajaran daring. Variabel persepsi kemudahan penggunaan media pembelajaran daring memiliki beberapa indikator, yaitu kemudahan mencapai tujuan (*controllable*), kemudahan untuk dipelajari (*easy to learn*), mudah dipahami dan jelas (*understabel and clear*), fleksibel (*flexible*), mereduksi kesulitan (*easy become skillfull*), dan kemudahan dalam penggunaannya (*easy to use*) (Venkatesh et al., 2000).

Variabel sikap (*attitude*) merupakan tindakan yang dilakukan karena adanya kebermanfaatannya yang dirasakan dalam menggunakan sistem informasi. Seseorang mempercayai penggunaan teknologi baru dapat memiliki hasil yang lebih baik dan juga cenderung memiliki sikap positif pada pemanfaatan sistem tersebut sehingga dapat bermanfaat dan meningkatkan kinerja orang tersebut (Juliet Bugembe, 2010). Variabel ini diukur dengan indikator, yaitu penggunaan media pembelajaran *online* dapat memberikan manfaat, penggunaan media pembelajaran *online* merupakan gagasan yang baik, dan menggunakan media pembelajaran *online* merupakan hal yang menyenangkan (Fiyah et al., 2019).

Variabel penerimaan media pembelajaran daring (*intention to use*). Persepsi niat penggunaan media pembelajaran daring dipengaruhi oleh sikap terhadap penggunaan media pembelajaran *online* serta persepsi kemudahan dan manfaat yang diperoleh, baik secara langsung ataupun tidak langsung dari kegunaan maupun kemudahan penggunaan yang dirasakan secara bersama-sama (Teo, 2011). Variabel ini diukur dari keinginan untuk terus menggunakan sistem di masa mendatang. Hal ini berarti akan melihat sejauh mana media pembelajaran daring digunakan untuk mendukung aktivitas perkuliahan dan membantu tugas mahasiswa (Sayekti & Putarta, 2016).

Tabel 1
Variabel Operasional Penelitian

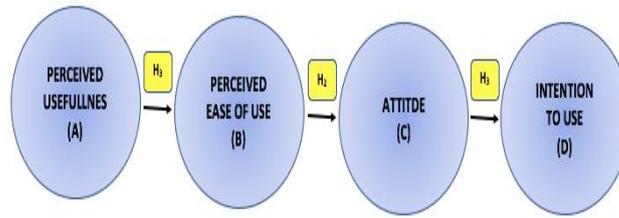
| Variabel | Dimensi |
|--|--|
| Persepsi kegunaan menggunakan teknologi (<i>perceived Usefulness</i>) (Fiyah et al., 2019) | 1. Pemenuhan kebutuhan 2. Efisiensi waktu 3. Kemudahan 4. Efektivitas |
| Indikator: <ul style="list-style-type: none"> membantu untuk memenuhi kebutuhan dalam melakukan kegiatan belajar mengajar secara <i>online</i> memberikan efisiensi memudahkan melakukan pembelajaran daring meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar | |
| Persepsi kemudahan menggunakan teknologi (<i>Perceived Ease of Use</i>) (Davis, 1989) | 1. mudah untuk dipelajari, 2. mudah mencapai tujuan, 3. jelas dan mudah dipahami, 4. fleksibel, 5. bebas dari kesulitan, 6. kemudahan penggunaan. |
| Indikator: <ul style="list-style-type: none"> Kemudahan untuk dipelajari Kemudahan mencapai tujuan kemudahan untuk dimengerti kemudahan untuk diakses operasionalisasi jelas Mudah menyesuaikan diri (fleksibel) Bebas dari kesulitan sistem mudah digunakan | |
| Sikap (<i>Attitude</i>) (Fiyah et al., 2019) | 1. Ide 2. Kesenangan 3. Manfaat |
| Indikator: <ul style="list-style-type: none"> Penggunaan media pembelajaran <i>online</i> sebagai suatu inovasi Penggunaan media pembelajaran <i>online</i> merupakan hal yang mengasyikan Penggunaan media pembelajaran <i>online</i> dapat bermanfaat | |
| Penerimaan Media (<i>Intention to Use</i>) (Sayekti & Putarta, 2016) | 1. Menunjang proses belajar 2. Membantu proses belajar |
| 1. pengguna mau menggunakan media pembelajaran daring dalam menunjang aktivitas perkuliahan sehari-hari 2. pengguna mau menggunakan media pembelajaran daring dalam membantu tugas mahasiswa | |

Hipotesis statistik yang diajukan dalam penelitian ini:

H₁: Terdapat pengaruh *perceived usefulness* terhadap *perceived ease of use* pada media pembelajaran daring di kalangan mahasiswa

H₂: Terdapat pengaruh *perceived ease of use* terhadap *attitude* pada media pembelajaran daring di kalangan mahasiswa

H₃: Terdapat pengaruh *attitude* terhadap *intention to use* pada media pembelajaran daring di kalangan mahasiswa



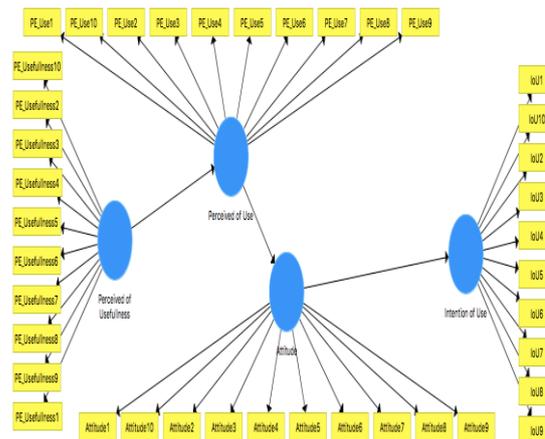
Gambar 1. Hipotesis Penelitian

b. Analisis Deskriptif

Deskripsi umum seperti latar belakang dan identitas responden sangat perlu untuk mendapatkan seluruh data dan informasi yang diperoleh dari kuesioner yang telah diberikan dalam bentuk tabulasi deskriptif yang kemudian ditampilkan dalam bentuk grafik. Jenis data yang dikumpulkan bersifat kualitatif. Informasi yang diberikan dalam tabel deskriptif ini membantu dalam mengidentifikasi karakteristik responden dan kepuasan mahasiswa dengan penerimaan menggunakan media pembelajaran *online* yang efektif.

c. Analisis *Structural Equation Modelling* (SEM) dengan Pendekatan *Partial Least Square* (PLS)

Structural Analysis Equation Modeling (SEM) digunakan pada riset ini untuk membuat sebuah model dan melihat kekuatan variabel dengan menggunakan *Technology Acceptance Model* (TAM). Tiga variabel digunakan yang memiliki keterkaitan untuk melihat relasi variabel: persepsi kemudahan penggunaan teknologi, persepsi kegunaan menggunakan teknologi, sikap, dan penerimaan media dalam pembelajaran daring.



Gambar 2. Model Analisis SEM PLS

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis *Partial Least Square* (PLS)

Analisis *Partial Least Square* (PLS) dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis dan melihat hubungan sebab akibat atau kausalitas. PLS memiliki keunggulan dibandingkan analisis SEM karena mampu mengukur hubungan yang tidak dapat diukur secara langsung jika menggunakan SEM. Pada PLS indikator formatif dibolehkan untuk melakukan pengukuran variabel laten selain indikator reflektif. Namun, pada SEM hanya indikator reflektif saja yang boleh sebab SEM berbasis kovarian. Berdasarkan pertimbangan

tersebut, PLS dipilih menjadi *tools analysis* yang dapat menjelaskan kompleksitas hubungan pada penelitian ini.

Persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan penggunaan dan sikap, yang merupakan intensi perilaku dalam memanfaatkan media pembelajaran daring dijelaskan melalui Penggunaan *Technology Acceptance Model* (TAM).

Pengujian Model

Evaluasi model dalam riset ini, Beberapa cara diperlukan yang bergantung pada model yang telah di buat. Secara garis besar, Interpretasi model dapat dipaparkan seperti berikut.

Outer Model

Model Eksternal atau model pengukuran menganalisis hubungan antara setiap blok indikator pada variabel laten konstruksya (Ghozali, 2008). Penelitian ini menggunakan model pengukuran reflektif. Model estimasi pengukuran reflektif adalah model yang dinilai berdasarkan reliabilitas dan validitas. Reliabilitas menjadi acuan dengan menggunakan *Cronbach's Alpha*. Nilai ini mencerminkan ketergantungan semua indikator dalam model yang mengacu pada reliabilitas. Nilai yang digunakan minimal 0,5 sedangkan nilai ideal 0,8 atau 0,9. Nilai *Cronbach's Alpha* juga digunakan pada nilai *pc* (*composite reliability*) yang diuraikan menjadi setara dengan nilai *Cronbach's Alpha*. Setiap variabel laten harus mampu memperjelas perubahan setiap varian indikator setidaknya-tidaknya sebesar 50%. Oleh karena itu, hubungan tertinggi antara variabel laten dan indikatornya harus $> 0,7$ (nilai *absolut loadings* baku bagian luar). Indikator reflektif sebaiknya di eliminasi dari model pengukuran jika mempunyai nilai *loadings* baku bagian luar di bawah 0,4.

Ada dua jenis validiitas dalam PLS SEM, yaitu validitas deskriminan dan validitas konvergen. Validitas konvergen mengisyaratkan bahwa seperangkat indikator menunjukkan dan menjelaskan satu variabel laten yang mendasari variabel laten tersebut. Penjelasan tersebut dapat ditunjukkan melalui unidimensi yang dapat dijelaskan dengan menggunakan nilai rata-rata varian yang diekstraksi (*Average Variance Extracted/AVE*). Nilai AVE adalah 0,5. Nilai ini menggambarkan validitas konvergen yang memadai yang mengisyaratkan bahwa satu variabel laten dapat menjelaskan sebagian besar varian dari indikator-indikatornya pada umumnya.

1. Reliabilitas Komposit

Composite reability adalah suatu ukuran reliabilitas standar dari blok indikator yang mengukur kontruknya. Setiap kontruk pada Tabel 2 memiliki *composite reliability* yang tinggi karena memiliki nilai di atas 0,6 seperti yang dipersyaratkan. Oleh karena itu, hal ini mengisyaratkan bahwa semua kontruk reliabel dalam mengantisipasi dan memprediksi indikator dalam bloknya.

Tabel 2
Nilai *Composite Reability* Variabel Laten

| Variabel | Composite Reliability |
|-------------------------|-----------------------|
| Attitude | 0.938 |
| Intention of Use | 0.900 |
| Perceived of Use | 0.884 |
| Perceived of Usefulness | 0.904 |

Nilai pada *composite reability*, *loading factor* yang terdapat pada masing-masing indikator terhadap konstruksya mempunyai nilai lebih dari 0,7. Nilai ini masih dapat ditoleransi sepanjang masih dalam peringkat peningkatan nilai tambah faktor yang di rekomendasikan berada di atas 0,7.

2. Reliabilitas Indikator

Evaluasi Outer model dapat dilakukan dengan pengujian nilai *cronbach alpha* untuk memperoleh nilai konstruk yang berasal dari blok indikator. Nilai *cronbach alpha* yang dihasilkan dari pengujian output sebagai berikut.

Tabel 3
Nilai Cronbach Alpha Variabel Laten

| Variabel | Cronbach's Alpha |
|-------------------------|------------------|
| Attitude | 0.920 |
| Intention of Use | 0.860 |
| Perceived of Use | 0.837 |
| Perceived of Usefulness | 0.866 |

Dari Tabel 3 di atas diketahui bahwa seluruh variabel menunjukkan *reliable*. Hal ini ditunjukkan bahwa nilai *cronbach alpha* pada setiap variabel adalah lebih dari 0,7.

3. Average Variance Extracted (AVE)

Salah satu metode untuk mengukur uji validitas deskriminan adalah melalui penggunaan nilai AVE dari setiap konstruk yang ada. Nilai AVE yang disarankan lebih besar dari 0,5 penghitungan nilai pada blok konstruk tersebut lebih baik dibandingkan dengan penghitungan nilai pada blok konstruk lainnya. Keterangan lebih jelas mengenai nilai AVE dapat diamati pada Tabel 4.

Tabel 4
Nilai AVE Variabel Laten

| Variabel | Average Variance Extracted (AVE) |
|-------------------------|----------------------------------|
| Attitude | 0.716 |
| Intention of Use | 0.644 |
| Perceived of Use | 0.605 |
| Perceived of Usefulness | 0.653 |

Pada Tabel 4 kita dapat lihat bahwa nilai AVE terkecil ada pada 0,605 atau lebih tinggi dari 0,50. Hal ini menunjukkan bahwa taraf dari validitas konvergen telah memenuhi standar, Hal ini mengindikasikan variabel laten dapat menjelaskan lebih dari setengah varian indikatornya (Hair, 2011).

4. Cross Loading

Discriminant validity ditentukan dengan tujuan untuk membuktikan bahwa konstruk laten memperkirakan dan membandingkan nilai dari setiap setiap blok konstruk.. Ghazali (2008) menyatakan bahwa *discriminant validity* dari model estimasi yang digunakan dengan refleksif indikator untuk mengukur konstruk dilakukan berdasarkan nilai *cross loading*. Apabila diperoleh nilai korelasi konstruk dengan item pengukuran lebih besar daripada nilai korelasi dengan konstruk lainnya, hal tersebut mengindikasikan bahwa konstruk laten dapat mengestimasi perbandingan ukuran pada blok mana yang lebih baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua indikator korelasi untuk variabel laten lebih besar dari pada korelasinya dengan variabel laten lainnya. Oleh karena itu, validitas terpenuhi sesuai dengan kondisi bahwa indikator tersebut lebih banyak berkorelasi dengan variabel laten itu sendiri dibandingkan dengan variabel laten lainnya. Adapun indikator yang valid pada variabel *attitude* berjumlah 6 indikator, pada variabel *intention of use* sebanyak 5 indikator, pada variabel *perceived of use* berjumlah 5 indikator, dan pada variabel *perceived of usefulness* berjumlah 5 indikator.

Model Struktural (*Inner Model*)

Model struktural sering disebut *inner model* menggambarkan hubungan antarvariabel laten berdasarkan pada *substantive theory*. Nilai *inner model* dapat dilakukan dengan cara melihat model struktural berdasarkan hubungan yang dihipotesiskan di antara konstruk-konstruk laten dalam model penelitian.

Dengan menggunakan metode *Bootstrapping* pada *SmartPLS*, dapat diperoleh kesalahan standar (*standard errors*), koefisien jalur (*path coefficients/S*), dan nilai T-Statistik. Dengan teknik ini, peneliti mampu menilai signifikansi statistik model penelitian dengan menguji hipotesis untuk tiap jalur hubungan.

1. Estimasi Koefisien Jalur

Berdasarkan pengolahan data, diketahui bahwa terdapat pengaruh nyata dari persepsi kegunaan menggunakan teknologi (*perceived usefulness*) terhadap persepsi kemudahan dalam menggunakan teknologi (*perceived ease of use*), variabel persepsi kemudahan dalam menggunakan teknologi (*perceived ease of use*) berpengaruh nyata terhadap sikap (*attitude*), dan variabel sikap (*attitude*) berpengaruh nyata terhadap penerimaan media (*Intention to Use*). Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai p-value < 0,05 atau nilai t-hitung > t-tabel (1,96). Hal ini menunjukkan bahwa semakin ditingkatkan variabel konstruk, maka akan meningkatkan pula variabel yang dibentuknya.

Variabel persepsi kegunaan menggunakan teknologi (*perceived usefulness*) berpengaruh nyata terhadap persepsi kemudahan dalam menggunakan teknologi (*perceived ease of use*) dengan koefisien sebesar 0,754. Hal tersebut menunjukkan semakin tinggi nilai kegunaan teknologi, maka akan meningkatkan persepsi kemudahan dalam menggunakan teknologi. Hal ini sejalan dengan penelitian Park (2009), Harihayati & Witanti (2012) dan Harris (2017). Indikator yang dapat meningkatkan persepsi kemudahan antara lain: Penggunaan e-learning memberikan efisiensi waktu dalam proses perkuliahan, memudahkan dalam mendapatkan informasi, memudahkan dalam mendapatkan materi, memudahkan dalam mengerjakan tugas dan elearning dirasa cukup efektif.

Variabel persepsi kemudahan dalam menggunakan teknologi (*perceived ease of use*) memiliki pengaruh nyata terhadap sikap (*attitude*) dengan indikator kemudahan dalam proses belajar mengajar, mudah dipelajari, mudah dimengerti, dapat diakses kapan dan di mana pun. Dengan meningkatkan indikator tersebut, hal tersebut akan meningkatkan sikap mahasiswa dalam menggunakan elearning. Sebagaimana penelitian yang pernah dilakukan Park (2009) dan Harris (2017).

Variabel sikap (*attitude*) berpengaruh nyata terhadap penerimaan media (*Intention to Use*). Hal ini disebabkan mahasiswa paham elearning, dapat mempelajari elearning, elearning dapat menambah pengetahuan, memberikan manfaat selama perkuliahan, mendukung proses belajar dan merupakan gagasan yang baik pada masa pandemi. Seperti penelitian dilakukan Park (2009) dan Harris (2017), tetapi hasil penelitian Muntiah, *et al.* (2012) berkontradiksi dengan penelitian di atas.

Hasil *Bootstrapping* pada Tabel 5 menunjukkan bahwa koefisien dari setiap jalur hipotesis dan nilai T-Statistiknya yang diperoleh dari hasil output *SmartPLS* sebagai berikut.

Tabel 5
Hasil *Bootstrap* Bobot Tiap Indikator terhadap Variabel Laten

| | Original Sample (O) | Sample Mean (M) | Standard Deviation (STDEV) | T Statistics (O/STDEV) | P Values |
|---|---------------------|-----------------|----------------------------|--------------------------|--------------|
| Attitude -> Intention of Use | 0.874 | 0.875 | 0.019 | 45.730 | 0.000 |
| Perceived of Use -> Attitude | 0.780 | 0.780 | 0.041 | 19.050 | 0.000 |
| Perceived of Usefulness -> Perceived of Use | 0.754 | 0.759 | 0.038 | 19.658 | 0.000 |

Tabel 5 dapat diamati terdapat pengaruh nyata dari persepsi kegunaan menggunakan teknologi (*perceived usefulness*) terhadap persepsi kemudahan dalam menggunakan teknologi (*perceived ease of use*), variabel persepsi kemudahan dalam menggunakan teknologi (*perceived ease of use*) berpengaruh nyata terhadap sikap (*attitude*), dan variabel sikap (*attitude*) berpengaruh nyata terhadap penerimaan media (*Intention to Use*). Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai p-value < 0,05 atau nilai t-hitung > t-tabel (1,96). Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan variabel konstruk yang sebanding dengan variabel konstruk yang dibentuk.

2. Evaluasi Inner Model

Evaluasi inner model dilakukan untuk memastikan bahwa model struktural yang dibangun robust dan akurat. Evaluasi inner model dilakukan dengan tiga cara, yaitu nilai koefisien determinasi (R^2), *predictive relevance* (Q^2) dan *Goodness of fit index* (GoF).

Koefisien determinasi (R^2) adalah ukuran akurasi prediksi model. Cara lain untuk melihat R^2 adalah bahwa ini mewakili efek gabungan variabel eksogen pada variabel endogen. Efek ini berkisar dari 0 hingga 1 dengan 1 mewakili akurasi prediksi lengkap. Karena R^2 dianut oleh berbagai disiplin ilmu, mengenai nilai R^2 yang dapat diterima, dengan 0,75, 0,50, 0,25, masing-masing, yang menggambarkan tingkat akurasi prediksi substansial, sedang, atau lemah (Hair *et al.*, 2011; Henseler *et al.*, 2009). Tabel 6 di bawah ini menunjukkan R-Square untuk variabel dependen.

Tabel 6
Nilai R-Square Variabel Laten

| | R Square | R Square Adjusted |
|------------------|----------|-------------------|
| Attitude | 0.608 | 0.606 |
| Intention of Use | 0.764 | 0.763 |
| Perceived of Use | 0.569 | 0.566 |

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa nilai R^2 untuk variabel persepsi kemudahan dalam menggunakan teknologi (*perceived ease of use*) dapat dijelaskan variabel Persepsi kegunaan menggunakan teknologi (*perceived usefulness*) sebesar 0,566 (termasuk pada penggolongan sedang/moderat). Hal ini menunjukkan bahwa variabilitas persepsi kemudahan dalam menggunakan teknologi (*perceived ease of use*) dapat dijelaskan oleh konstruk Persepsi kegunaan menggunakan teknologi (*perceived usefulness*) sebesar 56,6%, sedangkan sisanya sebesar 43,4% dijelaskan variabel lain yang tidak terdapat pada penelitian ini. Pada variabel sikap (*attitude*) dapat dijelaskan oleh variabel persepsi kemudahan dalam menggunakan teknologi (*perceived ease of use*) sebesar 0,606 atau sebesar 60,6% (termasuk moderat). Hal tersebut menunjukkan bahwa variabilitas sikap (*attitude*) dapat dijelaskan oleh variabel persepsi kemudahan dalam menggunakan teknologi (*perceived ease of use*) sebesar 60,6%, sedangkan 49,3% dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian. Pada variabel penerimaan media (*Intention to Use*) dapat dijelaskan oleh variabel sikap (*attitude*) sebesar 0,763 atau sebesar 76,3% (termasuk penggolongan kuat/substansial). Hal tersebut menunjukkan bahwa variabilitas penerimaan media (*Intention to Use*) dapat diperjelas oleh variabel sikap (*attitude*) sebesar 76,3%, sedangkan 23,7% diperjelas oleh variabel lain di luar penelitian. Hasil penelitian menunjukkan persepsi positif mahasiswa terhadap penggunaan media pembelajaran daring, tetapi masih ada kendala teknis yang harus ditangani untuk memastikan bahwa media tersebut dapat berfungsi secara efektif. Kendala teknis merupakan salah satu faktor penyebabnya karena aplikasi LMS sering mengalami error pada saat diakses secara bersamaan oleh banyak orang.

Nilai Q^2 *predictive relevance* dari model struktural untuk memperoleh nilai seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model dan parameter estimasinya. $Q^2 = 1 - (1 - R_1^2)(1 - R_2^2)(1 - R_3^2)$. Dari hasil pengolahan data, didapat bahwa

$$Q^2 = 1 - (1 - R^2 \text{ perceived of use}) (1 - R^2 \text{ attitude}) (1 - R^2 \text{ intention of use})$$

$$Q^2 = 1 - (1 - 0,566) (1 - 0,606) (1 - 0,763)$$

$$Q^2 = 1 - (0,434) (0,394) (0,273)$$

$$Q^2 = 1 - 0,04$$

$$Q^2 = 0,959$$

Berdasarkan hasil perolehan nilai Q-Square sebesar 0,959. Hal ini mengindikasikan keragaman dari data penelitian tergolong besar sehingga diperjelas melalui model penelitian sebesar 95,9%, sedangkan nilai 4,1% merupakan sisa yang dapat dijelaskan oleh faktor lain yang berada di luar penelitian ini. Hasil menunjukkan angka yang besar karena media pembelajaran daring ini mau tidak mau harus dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar selama pandemi Covid-19, mungkin akan beda hasil jika tidak dilakukan saat Pandemi Covid-19. Nilai GoF didapatkan dengan rumusan berikut.

$$\text{GoF} = \sqrt{\text{Comm} \times R^2}$$

$$\text{GoF} = \sqrt{0,654 \times 0,481}$$

$$\text{GoF} = \sqrt{0,315}$$

$$\text{GoF} = 0,56$$

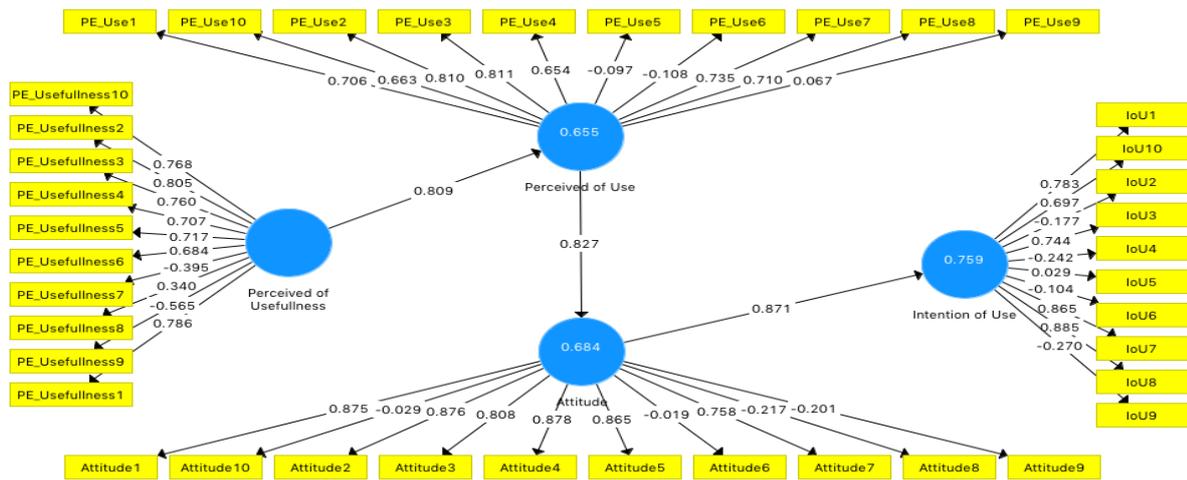
Pada riset ini model penelitian telah memenuhi persyaratan dan telah memiliki *goodness of fit* yang baik.

Model Penelitian

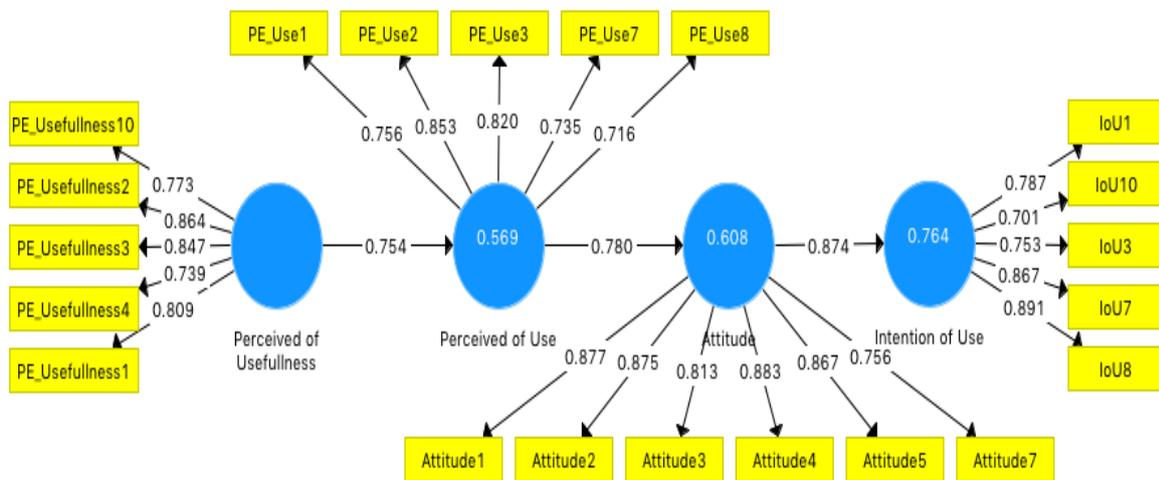
Penelitian ini dengan menggunakan PLS telah memenuhi serangkaian analisis yang ditunjukkan pada Gambar 3, model penelitian akhir yang ditunjukkan pada Gambar 4 dan t-hitung model penelitian akhir yang ditunjukkan pada Gambar 5.

Dari gambar 4 dan 5 dapat diketahui bahwa niat menggunakan teknologi elearning dipengaruhi oleh variabel sikap, sedangkan variabel sikap dipengaruhi oleh variabel kemanfaatan teknologi dan variabel kemanfaatan teknologi dipengaruhi oleh variabel persepsi kemudahan penggunaan teknologi dalam hal ini elearning.

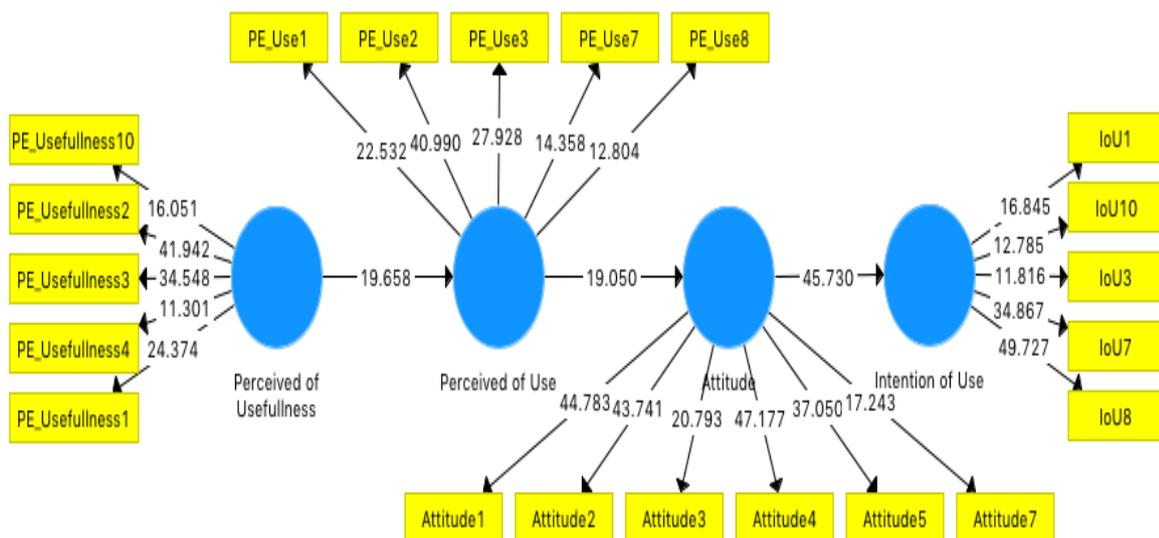
Keinginan untuk menggunakan teknologi khususnya dalam proses pembelajaran merupakan sebuah keniscayaan, terlebih pada masa pandemi membuat peran elearning menjadi vital. Menurut Bayla et al. (2018), orang-orang yang bekerja pada dunia yang berkaitan dengan edukasi memiliki kecenderungan untuk menghasilkan dan memanfaatkan suatu inovasi, maka ketika penyelenggara pendidikan dituntut harus memanfaatkan pada media digital, lembaga pendidikan tidak sulit dalam memotivasi peserta didik untuk memanfaatkan secara otodidak, mereka lebih menyukai pembelajaran dengan memanfaatkan media digital. Proses ini sesuai dengan hasil penelitian ini karena persepsi terhadap kemudahan dan kemanfaatan teknologi (*elearning*) akan meningkatkan niat dalam menggunakan teknologi elearning dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran. Dipandang menjadi suatu hal yang penting untuk memperhatikan fitur-fitur yang ada dalam elearning yang mana dapat meningkatkan pengetahuan, pemahaman materi dan juga membantu mahasiswa dalam mengakses materi dan mengerjakan tugas.



Gambar 3. Model Awal Penelitian



Gambar 4. Model Akhir Penelitian



Gambar 5. Hasil Perhitungan Nilai T-Hitung Pada Model

SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini berdasarkan hasil riset yang telah dilakukan diperoleh sebagai berikut, (1) ditemukan pengaruh nyata variabel Persepsi kegunaan menggunakan teknologi (*perceived usefulness*) terhadap variabel persepsi kemudahan dalam menggunakan teknologi (*perceived ease of use*); (2) ditemukan pengaruh nyata persepsi kemudahan dalam menggunakan teknologi (*perceived ease of use*) terhadap variabel sikap (*attitude*). (3) ditemukan pengaruh nyata variabel sikap (*attitude*) terhadap penerimaan media (*intention to use*). Selain itu, dapat diketahui bahwa pemanfaatan media pembelajaran daring dalam proses belajar mengajar sebesar 95,9%. Untuk penelitian selanjutnya, pemanfaatan media pembelajaran daring, seperti e-learning dalam proses perkuliahan dapat dilaksanakan pada saat setelah pandemic Covid-19 atau pada saat penggunaan media pembelajaran daring pada pembelajaran tatap muka. Selain itu, responden penelitian dapat berasal dari persepsi stakeholder lainnya, seperti pengajar/dosen atau pimpinan perguruan tinggi untuk melengkapi informasi mengenai pemanfaatan media pembelajaran dari sudut pandang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, Siti Tutik Muntianah; Endang Siti Astuti; Devi Farah. (2012). Pengaruh Minat Perilaku Terhadap Actual Use Teknologi Informasi Dengan Pendekatan Technology Acceptance Model (TAM) (Studi Kasus pada Kegiatan Belajar Mahasiswa Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang). *Profit*, 6(1), 88–113.
- Bascos, M. J. G., Bayla, C. V., & Boadilla, M. D. (2018). *Extent of Role Implementation of Barangay Health Workers (BHWs) in Dengue Fever Management*.
- Belawati, T. (2019). *Pembelajaran Online*. Universitas Terbuka.
- Davis, F. D. (1989). Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319–340.
- Fiyah, N., Mayangky, N. A., Hadianti, S., & Riana, D. (2019). Analisis Technology Acceptance Model Pada Aplikasi Platform Perdagangan Elektronik Di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Teknik Informatika*, 12(1), 59–68. <https://doi.org/10.15408/jti.v12i1.10507>
- Ghozali, I. (2008). *Structural Equation Modelling, Edisi II*. Universitas Diponegoro.
- Hair, J.F., Ringle, C.M. and Sarstedt, M. (2011). PLS-SEM: indeed a silver bullet. *Journal of Marketing Theory and Practice*, 19(2), 139–151.
- Harihayati, T., & Witanti, W. (2012). Analisis Pemanfaatan Teknologi Informasi dengan Menggunakan Technology Acceptance Model (Studi Kasus Rumah Sakit X). *Proceedings, Konferensi Nasional Sistem Informasi 2012*.
- Harris, I. (2017). Analisis Technology Acceptance Model (TAM) terhadap Tingkat Penerimaan E-learning pada Kalangan Mahasiswa (Studi Empiris pada Universitas Internasional Batam dan UPBJJ-UT Batam). *Jurnal Terapan Manajemen Dan Bisnis*, 3(1).
- Henseler, J., Ringle, C.M. and Sinkovics, R. R. (2009). The use of partial least squares path modeling in international marketing. *Advances in International Marketing*, 20, 277–320.
- Hidayatullah, S., Waris, A., & Devianti, R. C. (2018). Perilaku Generasi Milenial dalam Menggunakan Aplikasi Go-Food. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 6(2), 240–249. <https://doi.org/10.26905/jmdk.v6i2.2560>
- Juliet Bugembe. (2010). Perceived ease of use, Perceived ease of use, Attitude and Actual Usage of a New Financial Management System. *Requirements for the Award of a Masters Degree of Science*.
- Martono, N. (2016). *Metode Penelitian Sosial: Konsep-Konsep Kunci*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Neuman, L. W. (2003). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approches*. Allyn and Bacon.
- Nizam. (2020). *Surat Edaran Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2020 Pencegahan Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19) di Perguruan Tinggi*.
- Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Semester Gasal 2020/2021 di Perguruan Tinggi Edisi*

II. (2020).

- Park, T. H. (2009). *Introduction to digital signal processing: Computer musically speaking*. World Scientific.
- Rahardianto, N. A., Maarif, S., & Yuliaty, L. N. (2019). Analysis of intention to use Transjakarta Bus. *Independent Journal Of Management & Production*, 10(1), 301–325. <https://doi.org/10.14807/ijmp.v10i1.748>
- Sagi, R. M. I., Ruliana, P., & Irwansyah. (2020). *Effect of Use Perception and Easy Perception of the Use of WhatsApp Communication Media on Performance of Expertise of Members of the DPR RI Golkar Faction in 2019*. 423(lmc). <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200325.027>
- Sayekti, F., & Putarta, P. (2016). Penerapan Technology Acceptance Model (TAM) Dalam Pengujian Model Penerimaan Sistem Informasi Keuangan Daerah. *Jurnal Manajemen Teori Dan Terapan*, 9(3), 196–209.
- Teo, T. (2011). Factors influencing teachers' intention to use technology: Model development and test. *Computers and Education*, 57(4), 2432–2440. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2011.06.008>
- Umam, K. (2013). Penerapan Media Digital dalam Pembelajaran Apresiasi Batik Kelas X SMA Negeri 1 Blega. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*, 1(1), 100—105.
- Venkatesh, V., Davis, F. D., & College, S. M. W. (2000). Theoretical Acceptance Extension Model: Four Longitudinal Field Studies. *Management Science*, 46(2), 186–204.
- Zufria, I. (2016). Pemanfaatan Media Digital (E-Learning) dalam Memaksimalkan Proses Belajar Mengajar (PBM) di Perguruan Tinggi. *Nizhamiyah: Jurnal Pendidikan Islam Dan Teknologi Pendidikan*, VI(1).